

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN KERJA (FISIK) DENGAN *BURNOUT* PADA GURU DI SMK X PEKANBARU

¹A Fakhru Rahman Athari, ²Jhon Herwanto

Program Studi S1 Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: akhrulrahmanathari11@gmail.com

ABSTRAK

Burnout adalah suatu kondisi emosional seseorang ketika merasa jenuh dan lelah secara fisik dan mental dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan yang meningkat. Untuk menurunkan tingkat *burnout* maka diperlukan lingkungan kerja (fisik) yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* guru di sekolah. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 70 orang guru di SMK X Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis *product moment*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *burnout* berdasarkan pada aspek dari Maslach dan skala lingkungan kerja (fisik). Koefisien reliabilitas skala lingkungan kerja adalah 0,807, sedangkan skala *burnout* 0,664. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,285 dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,17 ($P > 0,05$), maka hipotesis ditolak. Pada penelitian ini, lingkungan fisik tidak terbukti memiliki hubungan dengan *burnout* yang dirasakan oleh Guru. Hal ini memunculkan dugaan bahwa adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi *burnout* pada guru selain lingkungan kerja (fisik).

Kata Kunci : Burnout, Lingkungan Kerja (Fisik), Guru

ABSTRACT

Burnout is an emotional condition in which a person feels physically and mentally exhausted due to increasing job demands. To reduce the level of burnout, a supportive work environment is needed. This study aims to examine the relationship between the work environment and teacher burnout in schools. The number of participants in this study was 70 teachers in SMK X Pekanbaru. The sampling technique used was total sampling. Data were analyzed using the product moment correlation technique. The instruments used were a burnout scale based on Maslach's aspects and a physical work environment scale. The reliability coefficient of the physical work environment scale was 0.807, while that of the burnout scale was 0.664. Based on the data analysis, the correlation coefficient was -0.285 with a p-value of 0.17 ($p > 0.05$), so the hypothesis was rejected. The results of this study indicate that there is no significant relationship between the physical work environment and teachers' burnout levels. This finding suggests that other factors may influence teacher burnout besides the physical work environment.

Keywords: Burnout, Work Environment, Teachers

Pendahuluan

Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan terutama dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 2 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan proses pengajaran, guru dituntut untuk mewujudkan perasaan nyaman bagi siswa dan yakin bahwa percakapan dan prestasi mereka akan mendapatkan penghargaan dan perhatian. Kenyamanan siswa di sekolah dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berprestasi (Gunawan & Gunawan, 2019). Guru sebagai profesional di bidang kemanusiaan sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan, tekanan, serta keterlibatan emosi yang mendalam. Tekanan dan tuntutan tersebut dapat bersumber dari faktor eksternal, seperti siswa, maupun dari dalam diri guru itu sendiri (Nadhilah & Supradewi, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang guru di SMK X Pekanbaru, didapatkan informasi bahwa banyak ditemukan guru yang mengalami kelelahan fisik maupun emosional sehingga tidak jarang mengalami keluhan seperti sakit kepala, flu serta demam yang dapat membuat berhalangan untuk hadir ke sekolah. Keluhan ini sering terjadi karena guru disibukkan dengan tugas siswa berupa proyek yang menumpuk dan harus segera diselesaikan. Selain itu, ada perasaan tidak puas karena beban kerja yang berat dan bersifat rutinitas namun pencapaian dirinya tidak terlalu signifikan. Dengan ini dapat memicu *burnout* pada guru yang berada di sekolah sehingga beberapa orang guru yang kurang nyaman berada di sekolah dan cenderung mengalami *burnout* di sekolah.

Menurut Maslach dkk. (2001) *burnout* adalah suatu kondisi psikologis yang mengakibatkan gejala berkepanjangan terhadap stressor interpersonal yang kronis dalam suatu pekerjaannya. *Burnout* merupakan efek dari stres yang berkaitan dengan pekerjaan yang disebabkan oleh beban kerja dengan ditandai dengan sikap negatif pada pekerjaan serta tingginya kelelahan dan mengakibatkan kurangnya produktivitas dalam bekerja. Menurut Christianty & Widhianingtanti (2016) bahkan *burnout* dapat memengaruhi karyawan yang berprestasi dan berdedikasi dalam pekerjaannya sekalipun. Oleh karenanya, *burnout* berdampak negatif bagi individu maupun perusahaan. Bentuk dampak negatif pada individu meliputi rentan akan penyakit, munculnya gangguan sulit tidur dan gangguan fisik maupun gangguan psikologis yang mengarah ke depresi (Sugiarto & Milfayetti, 2020). Menurut Suprpti (2020) dengan adanya sikap yang negatif dapat memunculkan *burnout* seperti produktivitas kerja yang menurun. Penelitian Arta & Hutabarat

(2023) pada guru SD Negeri di Desa Hutabalang Kecamatan Badiri, menjelaskan bahwa guru yang mengalami kelelahan dalam bekerja disebabkan oleh beban kerja yang meningkat, fasilitas sekolah yang tidak mendukung, dan siswa yang kurang disiplin. Hal tersebut dapat mengakibatkan guru mengalami *burnout*. Chairani & Tatiyani (2024) mengatakan bahwa semakin buruk lingkungan kerja maka semakin tinggi kecenderungan munculnya *burnout*. Pada penelitian Meilina dkk. (2022) dikatakan bahwa terdapat guru yang berstatus honorer dan belum menikah mengalami *burnout*, dikarenakan jam kerja yang berlebihan dan gaji yang tidak sesuai.

Dimensi *burnout* terdiri dari tiga. Pertama *exhaustion* (kelelahan), kelelahan adalah hal yang paling sering dialami. Hal ini ditandai adanya kelelahan fisik yang berkepanjangan, kelelahan mental, kelelahan emosional. Kedua, *cynisim* (depersonalisasi), depersonalisasi adalah usaha untuk memberikan jarak pada diri sendiri dengan orang lain dan rasa putus asa sehingga dapat mengabaikan kualitas diri yang membuat menarik orang. Ketiga, *low personal accomplishment* (rendahnya pencapaian diri), rendahnya pencapaian diri merupakan adanya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan pekerjaan (Maslach, dkk. 2001).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* adalah lingkungan kerja. Sesuai dengan penelitian Pradana, dkk. (2017) menjelaskan bahwa *burnout* dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang baik membuat individu cenderung mempunyai *burnout* yang rendah. Menurut Sedarmayanti (dalam Sitinjak & Nastiti, 2022) Lingkungan kerja terbagi 2 yaitu: lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik. Lingkungan fisik berupa peralatan kerja, penerangan kerja, suhu dan keamanan dalam bekerja. Sedangkan, lingkungan kerja non fisik berupa suasana kerja, perlakuan, rasa nyaman dan hubungan harmonis.

Menurut Sedarmayanti & Rahadian, (2018) lingkungan kerja fisik adalah keadaan yang berbentuk fisik yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan. Lingkungan fisik di sekitar tempat kerja harus dijaga agar tidak mengganggu kinerja, misalnya tata letak fasilitas kerja, kebisingan, suhu udara dan pencahayaan yang akan memberikan pengaruh berbeda, karena kemampuan beradaptasi tiap pekerja berbeda. Tata letak peralatan kerja seperti meja, kursi, komputer dan fasilitas kerja lainnya harus sesuai dengan kondisi dan besar ruangan, sehingga keberadaan dan kondisinya menunjang pekerjaan individu. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja adalah lingkungan kerja non fisik atau lingkungan sosial. Misalnya pengawasan dari pimpinan dan hubungan kerja baik dengan atasan maupun dengan rekan kerja, agar tercipta kondisi lingkungan yang kondusif (Sedarmayanti & Rahadian, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak & Nastiti (2022) yang meneliti tentang lingkungan kerja, beban kerja dan *burnout* pada karyawan menjelaskan bahwa lingkungan kerja berpengaruh

terhadap *burnout* pada karyawan. Pada penelitian Wibowo, dkk. (2022) menyatakan lingkungan kerja fisik berhubungan langsung dengan *burnout*, sehingga dapat dikatakan terjadi keterkaitan bermakna lingkungan kerja fisik dan kelelahan kerja, yang memiliki kekuatan korelasi sangat kuat dan arah hubungan yang positif. Kemudian menurut Andarika (dalam Muizu, dkk. 2021) lingkungan kerja berhubungan langsung dengan *burnout*. Semakin baik lingkungan kerja maka semakin rendah *burnout*. Sehingga seseorang membutuhkan lingkungan kerja yang dapat memberikan rasa nyaman dan baik serta dapat mendukung secara fisik maupun non fisik. Menurut Chairani & Tatiyani (2024) terdapat hubungan lingkungan kerja dengan *burnout* pada guru SMK Negeri 53 Jakarta. Hal ini menyatakan bahwa semakin buruk lingkungan kerja maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya *burnout*.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* pada guru di SMK X Pekanbaru, peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh lingkungan kerja (fisik) terhadap *burnout* pada guru di SMK X Pekanbaru. Tujuannya untuk mengidentifikasi hubungan lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* pada guru di SMK X Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah lingkungan kerja dan variabel terikatnya adalah *burnout*. Pada penelitian ini, *burnout* adalah kejenuhan guru yang dapat muncul disebabkan oleh kelelahan fisik, mental dan emosional karena adanya tuntutan untuk hasil yang maksimal, sehingga dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Sedangkan lingkungan kerja (fisik) adalah penilaian guru atas tempat kerja yang dapat dirasakan secara langsung oleh indra dan berpengaruh terhadap kenyamanan serta kinerja individu. Faktor-faktor dalam lingkungan kerja fisik mencakup pencahayaan, suhu, kebisingan, ventilasi, tata letak ruang, serta ketersediaan fasilitas kerja yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

Populasi dalam penelitian adalah guru di SMK Taruna Pekanbaru yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi yang ada. Teknik ini digunakan karena terdapat beberapa pertimbangan dari peneliti seperti jumlah populasi tidak lebih dari 100 orang. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala lingkungan kerja (fisik) dan skala *burnout*. Skala lingkungan kerja (fisik) diadaptasi dari skala yang disusun oleh Adha, dkk. (2019) yang mengacu pada teori Sedarmayanti. Skala *burnout* dalam penelitian ini mengadaptasi skala Suprpti (2020) yang mengacu pada teori *Maslach Burnout Inventory* (MBI) serta memiliki jumlah 21 item pernyataan.

Hasil

Berdasarkan data dari 70 orang guru di SMK X Pekanbaru, hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bagian yaitu deskripsi subjek penelitian, deskripsi penelitian, hasil uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas dan uji linearitas, dan hasil uji hipotesis penelitian.

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2- tailed)	Ket
Lingkungan Kerja (fisik)	0.200	Normal
<i>Burnout</i>	(P>0,05)	

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi 0,200 (P>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel. 2 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Ket
Burnout* Lingkungan Kerja (fisik)	0,472	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas, diketahui *sig. deviation from linearity* sebesar 0.472 yang dimana nilai tersebut >0,05. Maka dapat disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Tabel. 3 Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	r	P	Ket
Lingkungan Kerja (fisik) dan <i>Burnout</i>	-0,285	0,17	Ditolak

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 diatas menunjukkan pada variabel Lingkungan Kerja (fisik) dan *Burnout* di dapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,285 dengan signifikansi (p) sebesar 0.17 (P<0,05). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis ditolak. Artinya bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja (fisik) dengan *Burnout* pada guru di SMK Taruna Pekanbaru.

Tabel 4. Sebaran kategori variabel Lingkungan Kerja (fisik) dan *Burnout*

Variabel	Kategori	N	Persen
Lingkungan kerja (fisik)	Rendah	10	14.3%
	Sedang	46	65.7%
	Tinggi	14	20.0%
<i>Burnout</i>	Rendah	10	14.3%
	Sedang	48	68.6%
	Tinggi	12	17.1%
Total		70	100%

Berdasarkan tabel 4 diperoleh gambaran kategori variabel lingkungan kerja dan *burnout* dalam kategori sedang. Variabel Lingkungan kerja 65.7% dan variabel *burnout* sebesar 68.6%. Adapun deksripsi subjek berdasarkan beberapa data demografi, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Frekuensi Subjek penelitian

Demografi	Kategori	Rincian	Persentase
Usia	24	8	11.4%
	25-30	11	15.7%
	31-35	19	27.1%
	36-40	13	18.6%
	41-45	3	4.3%
	46-50	4	5.7%
	51-55	8	11.4%
	56-60	4	5.7%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	48.6%
	Perempuan	36	51.4%
Lama Bekerja	1-14 tahun	62	88,6%
	15-36 tahun	8	11.4%
Tingkat pendidikan	S1	56	80%
	S2	5	7.1%
	D3	6	8.6%
	SMK	3	4.3%

Berdasarkan hasil dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki sebanyak 34 orang (48%) dan Perempuan 36 orang (51,4). Subjek penelitian ini berdasarkan umur yang paling banyak mendominasi ialah yang di usia 31-35 sebanyak 19 orang (27.1

%), disusul urutan kedua di usia 41-45 tahun sebanyak 3 orang (4.3%). Kemudian pada kategori lama bekerja ditingkat 1 di rentang lama bekerja 1-14 tahun sebanyak 62 orang (88,6%), dan terakhir di kategori tingkat pendidikan S1 mendominasi subjek penelitian sebanyak 56 orang (80%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) antara lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* sebesar $-0,285$ pada taraf signifikasi (p) sebesar 0.17 ($P > 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* pada guru SMK Taruna Pekanbaru, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi *burnout* pada guru selain lingkungan kerja (fisik).

Penelitian ini menemukan bahwa korelasi antara variabel lingkungan kerja (fisik) atau X dengan *burnout* atau Y adalah lemah dan tidak signifikan, Di lihat dari hasil nilai signifikan $0,017$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,285$. Hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah sampel yang relatif sedikit, yang mungkin tidak cukup untuk menangkap secara akurat pengaruh lingkungan kerja (fisik) terhadap *burnout*, berbagai faktor lain dapat mempengaruhi korelasi antara pengaruh lingkungan kerja (fisik) terhadap *burnout*. Dukungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk guru yang profesional. Kualitas dan kuantitas pendidikan guru, baik di sekolah maupun melalui sumber lain.

Pada penelitian ini terlihat perbedaan jumlah subjek laki-laki dengan perempuan. Laki-laki sebanyak 34 orang (48.6%) dan perempuan 36 orang sebanyak (51.4%). Berdasarkan usia subjek terbanyak yang berpartisipasi dalam penelitian ini di usia 31-35 (27.1%). Hal ini juga terlihat dari kategori lama bekerja 1-14 tahun sebanyak 62 orang (88,6%), dan pada kategori tingkat pendidikan S1 sebanyak 56 orang (80%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait tidak adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja (fisik) terhadap *burnout*. Tidak ditemukan korelasi antara lingkungan kerja (fisik) terhadap *burnout*. Dapat disebabkan oleh beberapa faktor penelitian, desain penelitian yang kurang tepat, serta pengukuran lingkungan kerja (fisik) yang hanya secara kuantitatif tanpa mempertimbangkan kualitas pemahaman. hal ini patut dipertimbangkan penelitian lanjutan terkait instrumen penelitian, dan memperbesar jumlah responden. Sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2020) tidak ada hubungan bahwa variabel lingkungan kerja fisik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap job *burnout*. Dengan nilai variabel lingkungan kerja fisik nilai t hitung sebesar $-1,431 < t$ tabel $2,0452$ dengan tingkat signifikasi sebesar $0,163 > 0,05$.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* adalah lingkungan kerja. Sesuai dengan penelitian Suprpti (2020) menjelaskan bahwa *burnout* dapat mempengaruhi lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang tinggi memiliki potensi mengalami *burnout* yang rendah. Menurut Maslach, dkk (2001) menemukan faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* yaitu: faktor situasional kondisi ditempat kerja. Dan Faktor individual . Faktor situasional adalah kondisi atau keadaan tertentu yang bersifat sementara dan dapat mempengaruhi perilaku, keputusan, atau hasil dalam suatu situasi. Faktor ini biasanya berada di luar kendali individu atau organisasi dan bisa berubah-ubah tergantung pada waktu, tempat, atau keadaan. Contoh faktor situasional: lingkungan fisik, tekanan waktu, kondisi sosial, keadaan emosional sementara, ketersediaan Sumber Daya. Sedangkan faktor individual berupa faktor

demografis adalah karakteristik atau ciri-ciri individu yang bersifat umum dan dapat dikelompokkan secara statistik. Faktor ini digunakan untuk memahami perbedaan perilaku, kebutuhan, dan preferensi antar individu dalam konteks sosial, ekonomi, maupun pemasaran. Contoh faktor demografis: usia, jenis kelamin, pendidikan pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, lokasi atau tempat tinggal.

Penelitian Arta & Hutabarat, (2023) menyatakan pada guru SD Negeri di Desa Hutabalang Kecamatan Badiri, terdapat guru yang mengalami kelelahan dalam bekerja. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya tuntutan serta kesulitan yang dialami disebabkan beban kerja yang meningkat, fasilitas yang tidak mendukung, siswa yang kurang disiplin. Sehingga mengakibatkan guru tersebut mengalami *burnout*. Nitisemito (dalam Chairani & Tatiyani, 2024) mengatakan bahwa lingkungan kerja atau segala sesuatu yang berada disekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya, dapat menjadi penyebab terjadinya *burnout*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat variabel lain yang berhubungan atau berpengaruh pada *burnout* sehingga pada penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil dari faktor lingkungan kerja (fisik) dan disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melihat masih banyak variabel yang berkaitan seperti motivasi kerja, stres kerja, kecerdasan emosional, ataupun beberapa variabel lainnya yang dapat memperkuat penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja (fisik) dengan *burnout* pada guru di SMK taruna Pekanbaru. Semakin baik lingkungan kerja (fisik) maka semakin rendah tingkat *burnout*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat lingkungan kerja (fisik) maka semakin tinggi pula tingkat *burnout*.

Referensi

Adha, R. N., Qomariah, N., & Hafidzi, A. H. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Terhadap. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 4(1), 47–62. http://jurnal.unmuhjembar.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/2109/1736

Alfina Chairani, & Tatiyani. (2024). Hubungan Antara Lingkungan Kerja dan Konsep Diri dengan Burnout pada Guru SMK Negeri 53 Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i1.3274>

Arta, U., & Hutabarat, H. (2023). Gambaran Burnout pada Guru SD Negeri di Desa Hutabalang Kecamatan Badiri. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(4), 6384–6394.

Bondan Setiawan, I. helmy. (2020). Pengaruh Computer Anxiety , Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Job Burnout (Studi Pada Guru Di SMK Tamtama Karanganyar Kabupaten Kebumen). *Anxiety, Pengaruh Computer Kerja, Beban Lingkungan, Dan Fisik, Kerja Job, Terhadap*, 2(1).

Gunawan, L. R., & Gunawan, L. R. (2019). Psychological Well-being pada Guru Honorer di Indonesia : A Literature Review Lalu Reza Gunawan, Wiwin Hendriani Universitas. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 105–113.

Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job Brunout. *Annual Review of Psychology*, 397–422.

Muizu, W. O. Z., Zuaikha, & Hilmiana. (2021). Pengaruh lingkungan kerja terhadap burnout pada aparatur sipil negara (asn) selama penerapan work from home (wfh). *Pekbis Jurnal*, 13(2), 83–90.

Nadhilah, N. D. M., & Supradewi, R. (2021). Hubungan Antara Koping Religius Dengan Burnout Pada Guru Smk Swasta X Kota Semarang. *Proyeksi*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.109-118>

Pradana, B. A., Kristanto, R. S., & Hidayat, D. uryanto. (2017). Burnout Pada Perawat Rsud Kardinah Kota Tegal. *Magisma*, 5(2), 61–70.

Riswani, R. (2018). Kejenuhan Di Kalangan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sman Provinsi Riau. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i2.6142>

S Sugiarto, S Milfayetti, M. lubis. (2020). Hubungan Lingkungan Kerja Dan Konsep Diri Dengan Burnout Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Medan Sumatera Utara. *Psychopedia Jurnal Psikologi*, 4(2), 38–46. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v4i2.837>

Santika, I. P., & Antari, N. L. S. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Kepemimpinan Terhadap Semangat Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 15(1), 57–68.

Septianisa, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan Self Efficacy Dengan Burnout Pada Guru Di Sekolah Dasar Inklusi. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 126–137. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>

Sitinjak, T., & Nastiti, R. (2022). Lingkungan kerja, beban kerja dan burnout pada karyawan Pt Nipsea Paint and Chemical Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 302–316.

Suprpti, D. D. (2020). Peran dukungan sosial dalam lingkungan kerja terhadap burnout pada prajurit TNI. *Cognicia*, 8(2), 252–261. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11304>

Wibowo, S. H., Marji, M., & Kurniawan, A. (2022). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja pada Pekerja Pabrik Kerupuk. *Sport Science and Health*, 4(6), 518–530. <https://doi.org/10.17977/um062v4i62022p518-530>

